

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN SOEKARNO

A. Mondok di rumah H.O.S. Tjokroaminoto Surabaya.

Soekarno dilahirkan dari pasangan Ida Ayu Noman Rai dan Raden Soekemi Sosrodihardjo yang kurang beruntung dalam sisi ekonominya, sehingga Soekarno mengaku jika masa kecilnya lebih banyak dihabiskan untuk membaca buku ketimbang bermain dengan teman sebaya yang mampu membeli mainan.¹

Keluarga Soekarno menganut Islam sinkretis dan sikap pasrah (*nrimo*)² atas apa yang terjadi dan yang menimpanya.³

Menurut hemat penulis, pola tersebut jauh berbeda dengan apa yang dikembangkan dan dilakukan Soekarno dalam menjalankan roda pemerintahannya. Justru Soekarno memiliki anggapan bahwa sikap *nrimo* itu yang menjadi penyebab bangsa Indonesia terjajah dan sulit maju serta tidak mau bersaing dengan bangsa lain.

Di masa kecil, keluarga Soekarno pindah dari Surabaya ke Sidoardjo dan kemudian menetap di Mojokerto Jawa Timur. Usia 14 tahun, Soekarno masuk ke *Hoogere Burger School* (HBS), setingkat SLTP, dan menumpang (bahasa Jawa:

¹ S. Saiful Rahim, *Bung Karno Masa Muda, seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo Kakak Kandung Bung Karno Kepada Wartawan S. Saiful Rahim*, (Jakarta : Pustaka Yayasan Antar Kota : 1978), hlm. 86.

² Menurut Roger K. Paget, yang dikutip Alfian menyebutkan bahwa masalah dasar yang dilihat Soekarno dalam masyarakat Indonesia dan yang menyebabkan bangsa ini mundur karena mentalitas menerima keadaan atau *nrima* atau *complacency*. Dalam hal ini Paget sekaligus mempertemukan dan mempertentangkan pemikiran Sjahrir dengan Soekarno, bagi Sjahrir dan Soekarno, mentalitas *nrimo* adalah bentuk kelemahan yang mendasar dari bangsa Indonesia. Akan tetapi Soekarno melihat bahwa kelemahan dasar ini sebagai milik masa lampau, walaupun sisasisanya masih melekat dalam kehidupan. Sebaliknya Sjahrir berpendapat bahwa mentalitas itu sesuatu yang melekat (*inhern*) akibat peninggalan sistem feodal. Adanya perbedaan pendapat ini menyebabkan mereka berbeda dalam memberikan jalan keluarnya. Alfian, “*Menelaah Transisi Ekspresi Pemikiran Politik Soekarno*”, dalam Alfian, *Pemikiran, op.cit.*, hlm. 138. Sjahrir menyarankan agar kaum pemuda Indonesia yang mempunyai vitalitas agar berkiblat ke Barat untuk merombak masyarakat yang terbelakang. Sebaliknya Soekarno yang juga ingin memodernisasi atau merombak masyarakat, mempunyai pandangan bahwa kebangkitan masyarakat Indonesia dari mentalitas *nrima*, dapat digerakkan dari dalam dirinya sesuai dengan ciri-ciri keunikan kebudayaannya. Sebagai salah satu cara untuk menggerakkan potensi yang ada dalam diri bangsa Indonesia itu menurut Soekarno adalah dengan membongkar unsur-unsur yang melemahkan vitalitas bangsa itu, perombakan terhadap pemahaman yang salah dari umat Islam Indonesia yang mayoritas penduduk bangsa ini, bagi Soekarno, merupakan faktor yang amat penting. Gerakan ini diistilahkan dengan *rethinking of Islam*. Oleh karena itu, Soekarno melihat pentingnya pemurnian akidah dari praktek yang berbau syirik, bid’ah dan khurafat, yang merasuk ke dalam diri umat Islam Indonesia. S. Saiful Rahim, *Bung Karno Masa Muda, seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo Kakak Kandung Bung Karno Kepada Wartawan S. Saiful Rahim*, (Jakarta : Pustaka Yayasan Antar Kota : 1978), hlm. 87.

³ Alfian, “*Menelaah Transisi Ekspresi Pemikiran Politik Soekarno*”, dalam Alfian, *Pemikiran, Op.cit.*, hlm. 138.

Ngengger) di rumah HOS Tjokroaminoto,⁴ Ketua Syarikat Islam (SI). Saat *ngengger* di rumah itulah, Soekarno mulai mengenal pendidikan agama Islam dan belajar membaca al-Quran.⁵ Selain mengajarkan agama. Pak Tjokro mengajarkan tentang apa dan siapa ia, bukan tentang apa yang dia ketahui ataupun tentang jadi apa aku kelak. Seorang tokoh yang mempunyai daya cipta dan cita-cita tinggi, seorang pejuang yang mencintai tanah tumpah darahnya. Pak Tjokro adalah pujaanku. Aku muridnya. Secara sadar atau tidak sadar ia menggemblengku.⁶

Pola ajaran yang dikembangkan Tjokroaminoto Menurut hemat penulis, sangat berbekas dalam pola *keislaman* yang digunakan dan dikembangkan Soekarno dengan pemahaman tentang pola pemahaman keagamaan yang cenderung difahami dalam kerangka rasional.

Tjokroaminoto mengajarkan kepadanya bagaimana cara berfikir dan menjadi pemimpin yang berakar di masyarakat. pemikir itu tidak bisa lain kecuali memahami budaya bangsa yang sesungguhnya dan mengerti segala masalah dan tuntutan apa yang dikehendaki oleh rakyat. Oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat mementingkan unsur yang bersifat agama dan rohani, maka seorang pemimpin pun harus memiliki rasa keagamaan. Untuk itulah Tjokroaminoto mendorong Soekarno untuk mendalami gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang datang dari

⁴ Bernama lengkap Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, pahlawan nasional sekarang lebih dikenal dengan nama H.O.S Cokroaminoto, lahir di Desa Bukur, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, 16 Agustus 1882. Beliau merupakan seorang pemimpin salah satu organisasi yaitu Sarekat Islam (SI). Beliau kemudian meninggal pada umur 52 tahun yaitu tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta. Tjokroaminoto adalah anak kedua dari 12 bersaudara dari ayah bernama R.M. Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintahan pada saat itu. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo.

⁵ Rumah tembok dengan atsitektur Jogjakarta bercat warna putih dan hijau tua iru merupakan tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Rumah itu banyak “melahirkan” tokoh pencetus proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Rumah tua yang masih terawat apik itu mudah ditemukan, letaknya di Jl Peneleh VII Nomor 29-31 dekat dengan toko buku Peneleh (salah satu toko buku tua yang ada di Surabaya, tunggu di artikel selanjutnya) di Kecamatan Genteng Surabaya, diperkirakan dibangun pertengahan tahun 1800. “Meskipun letaknya di tengah-tengah kota, tapi belum banyak diketahui masyarakat,” ujar Imma Nadima Simbolon yang sehari-hari menjaga rumah itu. Menurut Imma, perempuan berusia sekitar 70-an, Cokroaminoto yang mempunyai panggilan “raja tanpa mahkota”, sebenarnya dilahirkan di kota gudug Jogjakarta pada 16 Agustus 1883. Sekitar tahun 1900, ia hijrah ke kota Surabaya untuk berjuang bersama-sama sahabatnya guna melepaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda. Di Surabaya ia menempati rumah di Peneleh Gang VII yang terletak di tepi Kali Mas. Tahun 1931 ia kembali ke Jogja dan wafat di sana 17 Desember 1934 dan dimakamkan di Jogja.

⁶ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terj. Abdul Bar Salim, Jakarta : Gunung Agung : 1984), hlm. 53.

India, untuk melihat adanya hubungan antara Islam dengan kemajuan peradaban umat manusia.⁷

Sementara, Soekarno melihat adanya perbedaan antara Soekarno dengan Tjokroaminoto. Bagi Soekarno, pola berfikir gurunya bersama SI yang dipimpinnya tidak lagi mampu memecahkan persoalan yang menjadi dasar pemikiran Soekarno, yaitu selalu berkembangnya pemikiran melalui tahapan-tahapan.⁸

Selain perkenalan dan belajar pada Tjokroaminoto, di kota Surabaya ini, Soekarno mulai berkenalan dengan pendiri Muhammadiyah, Kiyai Achmad Dahlan, yaitu pada waktu diadakannya tabligh di dekat rumah Tjokroaminoto. Maka sejak itu, Soekarno mulai tertarik dengan Achmad Dahlan dan akhirnya mendorong Soekarno untuk selalu menghadiri rabligh-tabligh Dahlan di tempat-tempat lain.

Soekarno dengan cepat dapat menangkap pembicaraan-pembicaraan K.H. Ahmad Dahlan, karena isi ceramah tersebut sesuai dengan keinginannya yaitu agar agama dapat dijelaskan secara rasional dan kerakyatan, demikian agar agama dibersihkan dari praktek yang tidak baik seperti bid'ah, syirik, khurafat, karena praktek-praktek tersebut merupakan perbuatan yang menutupi dinamika dan kemajuan Islam. Akibat dari perbuatan bid'ah, syirik, khurafat tersebut, sehingga masyarakat Indonesia tidak mampu untuk melepaskan dirinya dari penjajahan, dan terhambatnya perkembangan intelektualisme *keislaman*. Untuk menghidupkan kembali dinamika Islam itu harus ditempuh terobosan baru yang disebut *regeneration* dan *rejuvenation*.⁹

Uraian Ahmad Dahlan yang diterima Soekarno membuka khasanah intelektual Soekarno untuk menelaah dan menganalisa tokoh-tokoh pembaharuan dalam pemikiran Islam yang datang dari Mesir, seperti al Afghani, Abduh, Ali 'Abd al-Raziq, Qasim Amin; dari Turki seperti Musatafa Kemal, Zia Keuk, Alf, Halide Adib Hanoum; dari India, Amir Ali, Akhamd Khan, dan lain-lain. Yang paling banyak mempengaruhi pemikiran keislaman Soekarno dalam membentuk metode pemikiran dalam memahami ajaran Islam adalah pemikiran Amir Ali.¹⁰

Ketertarikan Soekarno pada Achmad Dahlan karena apa yang dilakukan oleh tokoh pembaru Islam itu berisi *regeneration* dan *rejuvenation* (kebangkitan

⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Loc. cit*, hlm. 249-251.

⁸ *Ibid*, hlm. 120-121.

⁹ Kutipan lengkap pidato tersebut, lihat Yayasan Pendidikan Soekarno, *Bung Karno dan Islam*, *Op.cit*, hlm., 219.

kembali dan peremajaan Islam). Tjokroaminoto dan Achmad Dahlan telah membuka wacana baru dirinya dalam pembacaan terhadap nash-nash ajaran Islam dengan pemahaman yang baru.¹¹

Beberapa hal yang menarik dari Kiai Ahmad Dahlan, yaitu Beliau adalah tokoh pelopor modernisme Islam Indonesia. Sebagai modernis Muslim tokoh Muhammadiyah ini sangat mementingkan pendidikan modern sekalipun bercorak Barat. Hanya melalui pendidikan umat Islam bisa maju dan modern. Dari perspektif teologis, Dahlan menilai Islam adalah ajaran yang sangat rasional, sehingga ia menentang segala *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, karena bertentangan dengan prinsip rasionalitas ajaran Islam. Dahlan juga menolak keterikatan dogmatis (taqlid) kepada salah satu imam mazhab (Hanbali, Hanafi, Maliki, dan Syafi'i). Dalam hal ini agaknya Ahmad Dahlan berbeda pandangan dengan para kiai atau ulama pesantren yang cenderung hanya mengikuti : Imam Syafi'i, atau kalangan yang mengklaim golongan ahlus sunnah wal jama'ah. Maka gagasan Modernisme Islam Soekarno dipengaruhi pemikiran Kiai Ahmad Dahlan ini.¹²

Selain bertemu Ahmad Dahlan, Soekarno berkenalan dengan aktivis pergerakan nasional di rumah Tjokroaminoto, bahkan ikut berdiskusi tentang berbagai perkembangan politik dan ekonomi bangsanya, berkeluh-kesah tentang imperialis Belanda dan juga Barat sebagai kolonial yang memeras kekayaan alam Nusantara, membahas kehidupan rakyat kecil yang kian sengsara, semua itu didengar oleh Soekarno.¹³

Soekarno juga melihat dengan mata kepala sendiri kesewenang-wenangan penjajah Belanda terhadap HOS Tjokroaminoto. Di tahun 1915, tersiar berita jika HOS Tjokroaminoto menerima sejumlah uang dari kaki-tangan Jerman untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda. Polisi rahasia Belanda (PID) mengirim salah seorang agennya bernama Agus Salim untuk mencari tahu kebenaran berita tersebut dengan mengutusnyanya untuk mendekati HOS Tjokroaminoto. Agus Salim pun masuk Syarikat Islam.¹⁴

¹⁰ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, *Op.cit.*, hlm. 68.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 66.

¹² Mohammad Roem, "Surat-surat dari Penjara Sukamiskin," dalam Kompas, 25 Januari 1981. Dan baca juga B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies: Selected Writings*, (Amsterdams: W. Van Hoeve ltd., 1955), Vol. I, hlm. 95.

¹³ *Ibid*, hlm. 152

¹⁴ *Ibid*, hlm. 155

Dari berbagai informasi yang masuk ke telinga PID inilah, HOS Tjokroaminoto yang dijuluki Raja Jawa Tanpa Mahkota ini dipanggil berkali-kali ke kantor PID untuk diinterogasi. Namun disebabkan bukti yang ada sangat kurang, maka kasus ini pun berakhir begitu saja. Lain halnya dengan Agus Salim. Pemuda Minangkabau yang cerdas ini malah tertarik untuk benar-benar bergabung dengan Syarikat Islam yang memperjuangkan Indonesia Merdeka dan keluar dari PID.¹⁵

Menurut hemat penulis, Surabaya menjadi kawah candradimuka dalam konsep pemahaman keagamaan yang rasional dan pemaham tentang penyebab kemunduran umat Islam yang masih berkuat pada *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, taklid, dan mistik serta kondisi bangsa dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Di antara murid-murid politik HOS Tjokroaminoto, terdapat tiga orang yang menonjol. Mereka adalah Soekarno, Muso, dan Kartosuwiryo. Kelak, ketiganya merupakan pelopor bagi ideologi pergerakan di Indonesia. Muso menjadi pemimpin gerakan komunisme (PKI), Kartosuwiryo menjadi pemimpin pergerakan Islam (DI), dan Soekarno memimpin pergerakan nasionalisme, dengan mencoba merangkum tiga aliran pergerakan besar di Indonesia menjadi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme).¹⁶

Proses belajar secara mandiri ini meninggalkan bekasnya. Selanjutnya, hal ini menjadi suatu perbedaan yang nyata dalam gaya intelektual Soekarno dan gaya intelektual pemimpin-pemimpin nasionalis lainnya yang menyelesaikan kajian di negeri Belanda. Pertumbuhan intelektualnya lebih bersifat tidak teratur dan lebih menurut selernya sendiri, sehingga kurang berdisiplin dibandingkan dengan yang lainnya, walaupun juga bernafsu dan lebih bergelora dalam perjuangan politik, serta memiliki keyakinan-keyakinan politik (*political beliefs*)¹⁷ yang unik dan lebih bervariasi. Sekalipun begitu, perlu dicatat bahwa Soekarno pada saat itu belum memiliki popularitas sebagai aktivis dan pemikir politik seperti tokoh-tokoh muda lain yang seusia dengannya.¹⁸

Menurut Onghokham Ada tiga hal yang menjadi dasar dan tujuan dalam Kerangka pemikiran Soekarno, ketiga hal itu ialah sikap Soekarno yang antielitisme,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 162.

¹⁶ Onghokham, "Soekarno: Mitos dan Realitas", dalam Taufiq Abdullah, et. al., (ed.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 24.

¹⁷ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 49.

¹⁸ Paul W. Van der Veur, (ed.), *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 167.

antikolonialisme dan antiimperealisme.¹⁹ Penerimaan dan penolakan Soekarno terhadap berbagai pemikiran selalu diukurnya dari ketiga prinsip di atas.²⁰

Soekarno di Surabaya tinggal di rumah tokoh Islam dan pergerakan serta petinggi organisasi massa Sarekat Islam yang radikal dan memiliki anggota paling banyak. Rumah H.O.S. Tjokroaminoto banyak dikunjungi tokoh-tokoh nasional seperti ; Muso, Alimin, Dharsono, Tan Malala, Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo, Hadji Agus Salim, Abdoel Moeis, K.H. Ahmad Dahlan,²¹ dan Ki Hadjar Dewantara.²² Saat *ngengger* di rumah itulah, Soekarno mulai mengenal pendidikan agama Islam dan belajar membaca Al-Quran.²³

Selain mengajarkan agama. Pak Tjokro mengajarkan tentang apa dan siapa ia, bukan tentang apa yang dia ketahui ataupun tentang jadi apa aku kelak. Seorang tokoh yang mempunyai daya cipta dan cita-cita tinggi, seorang pejuang yang mencintai tanah tumpah darahnya. Pak Tjokro adalah pujaanku. Aku muridnya. Secara sadar atau tidak sadar ia menggemblengku.²⁴

B. Pengaruh Pemikiran Keislaman di Bandung

1. Rumah H. Sanusi

Haji Sanusi, seorang anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto. Di Bandung merupakan tempat untuk mematangkan tingkat intelektualitas dan intelegensi. Ia berkenalan dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker tentang gagasan Nasionalisme Sekuler,

¹⁹ Onghokham, "Soekarno: Mitos dan Realitas", dalam taufik Abdullah (Ed), *Manusia dalam kemelut Sejarah*, (Jakarta; LP3ES, 1981), cetakan ketiga, hlm. 24.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 27/

²¹ Arif Zulkifli dkk. (Ed.). *Sukarno: Paradoks Revolusi Indonesia*. (Jakarta : KPG ; 20100, hlm. 18.

²² *Ibid.*, hlm. 42-43)

²³ Rumah tembok dengan atsitektur Jogjakarta bercat warna putih dan hijau tua iru merupakan tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Rumah itu banyak "melahirkan" tokoh pencetus proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Rumah tua yang masih terawat apik itu mudah ditemukan, letaknya di Jl Peneleh VII Nomor 29-31 dekat dengan toko buku Peneleh (salah satu toko buku tua yang ada di Surabaya, tunggu di artikel selanjutnya) di Kecamatan Genteng Surabaya, diperkirakan dibangun pertengahan tahun 1800. "Meskipun letaknya di tengah-tengah kota, tapi belum banyak diketahui masyarakat," ujar Imma Nadima Simbolon yang sehari-hari menjaga rumah itu. Menurut Imma, perempuan berusia sekitar 70-an, Cokroaminoto yang mempunyai panggilan "raja tanpa mahkota", sebenarnya dilahirkan di kota gudeg Jogjakarta pada 16 Agustus 1883. Sekitar tahun 1900, ia hijrah ke kota Surabaya untuk berjuang bersama-sama sahabatnya guna melepaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda. Di Surabaya ia menempati rumah di Peneleh Gang VII yang terletak di tepi Kali Mas. Tahun 1931 ia kembali ke Jogja dan wafat di sana 17 Desember 1934 dan dimakamkan di Jogja.

yang menolak dasar Islam dan Realisme-Sosial Komunis, serta memimpikan sebuah negara merdeka tempat manusia dengan ras dan aliran berbeda terikat kesetiaan pada satu tanah air.²⁵

2. Penjara Sukamiskin

Pada tahun 1921, Soekarno tamat belajar dari HIS Surabaya, Soekarno melanjutkan kajiannya ke Technische Hogere School (ITB sekarang) yang baru dibuka tahun 1920. Masa belajar di THS digunakan Soekarno untuk melahap buku-buku mengenai nasionalisme, marxisme, persoalan-persoalan internasionalisme, dan sejarah.²⁶ Ia juga mulai aktif dalam Konsentrasi Radikal, suatu koalisi seluruh partai-partai (bahkan partai-partai yang bersifat Eropa) yang dibentuk pertama kali tahun 1918 yang bekerja demi otonomi atau kemerdekaan bagi negeri jajahan.²⁷

Di Bandung, sebagai aktivis "Konsentrasi Radikal," Soekarno memperoleh pengalaman-pengalaman yang dimasa selanjutnya tetap membawa bekas pada dirinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan "arah baru" dalam hidupnya, yaitu pada saat ia menjalin hubungan intim dengan nasionalis moderat yang luar biasa sentimennya,²⁸ dr. Sutomo,²⁹ Inggit Garnasih³⁰ seorang tokoh

²⁴ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terj. Abdul Bar Salim, Jakarta : Gunung Agung : 1984), hlm. 53.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁶ Tentang watak dan pemikiran Soetomo lihat, *Ibid.*; lihat juga tulisan Soetomo dalam, William H. Frederick dan Soeri Soeroto, (eds.), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES,1982), hlm. 153-173.

²⁷ Pengaruh Inggit Garnasih terhadap keberhasilan Soekarno sebagai tokoh politik sulit diabaikan. Inggit yang telah memberikan dukungan moral, spiritual serta material seperti dilukiskan oleh S.I. Poeradisastera: "Soekarno seorang yang cerdas, ingatannya merekam seperti magnetofón, daya kerjanya hebat, ia seorang pemikir global yang menyepelkan detail. Tetapi di atas segala-galanya ia seorang lelaki bertenaga besar dan sangat jantan. Bayangkanlah sekiranya B.C. de Jong membuangnya ke Ende (1934) dan A.W.L. Tjarda van Starckenborg-Stachower ke Bengkulu (1938), sedangkan Inggit minta cerai, karena berat meninggalkan ibunya yang telah tua. Kalau pada waktu itu dan di dalam keadaan demikian Inggit minta cerai, pasti Soekarno tak ubahnya dari elang rajawali yang hanya punya sebelah sayap. S.I. Poeradisastera dalam, Ramadhan KH, Kuantar ke Gerbang, *Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. ix-x.

²⁸ Brog Anderson, *Java in Time Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946*, (Ithaca and London : Cornell University Press, 1972), hlm. 269.

²⁹ Gambaran mengenai watak ideologis Soekarno ini dapat ditelusuri dalam artikel yang dituliskannya dalam tahun 1926, "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme," dalam *Di Bawah Bendera*, *Loc. cit.*, hlm. 1-23.

³⁰ Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati*, terj. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial,1982), hlm.102.

commintern radikal pendiri "Persatuan Perjuangan, Tan Malaka dan Nasionalis Indo-Belanda Radikal, Dowwes Dekker.³¹

Menurut penulis, perbedaan besar melanda Soekarno ketika di Surabaya belajar tentang *keislaman* rasional, maka di Bandung, ia mulai berkenalan dan tokoh-tokoh perjuangan radikal, sehingga membawanya ikut serta dalam perjuangan tersebut. Namun di sisi lain ia juga mulai berkenalan dengan pemikiran A. Hasan.

Ketika Soekarno belajar di THS, Bandung, ia berkenalan dengan A. Hasan dari PERSIS sehingga terjadi komunikasi mengenai berbagai masalah dan masalah agama. Namun sering terjadi perdebatan antara Soekarno dengan A. Hassan mengenai Islam dan Nasionalisme, hubungan antara keduanya tidak pernah renggang. Mereka selalu menganggap sebagai kawan yang selalu menjadi lawan polemiknya.³²

Namun, pematangan pemikiran Soekarno terjadi ketika berada di penjara Sukamiskin. Di tempat inilah Soekarno mengkaji al-Quran dalam terjemahan Inggrisnya dan juga banyak belajar dari buku-buku Lathrop Stoddard tentang sejarah Islam dan Syed Ameer Ali tentang semangat Islam.³³

Soekarno berkenalan dengan A. Hasan dari Persatuan Islam sehingga terjadi komunikasi mengenai berbagai masalah negara dan masalah agama. Namun sering terjadi perdebatan antara Soekarno dengan A. Hassan mengenai Islam dan Nasionalisme.³⁴ Di samping itu, di penjara Sukamiskin, Soekarno mengkaji al-Quran dalam terjemahan Inggrisnya dan juga banyak belajar dari buku-buku Lathrop Stoddard tentang sejarah Islam dan Syed Ameer Ali tentang semangat Islam.³⁵

³¹ Sejauh yang diketahui, data-data yang ada cenderung menunjukkan kenyataan ini. Soekarno lebih dipengaruhi dan terpesona oleh gaya kepemimpinan politik Tjokroaminoto daripada apa yang diketahui Tjokro tentang Islam. Lihat pengakuan Soekarno dalam, Cindy Adam, *op. cit.*, hal. 52 dan Amelz, *Op. cit.*, hal. 11 ;

³² Solichin Salam, Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam. (Jakarta: Wijaya, 1964), hlm. 30.

³³ Lihat juga analisis Legge, *Op. cit.*, hlm. 30-31.

³⁴ Solichin Salam, Bung Karno dan Kehidupan Berpikir dalam Islam. (Jakarta: Wijaya, 1964), hlm. 30.

³⁵ Lihat juga analisis Legge, *Op. cit.*, hlm. 30-31.

C. Pengaruh Keislaman A. Hasan di Penjara Ende

Dari tanah pengasingan yang sepi, Soekarno berkirim surat kepada A Hassan. Bagi Soekarno, A. Hassan adalah sahabat sekaligus guru dalam mempelajari Islam. Ia mengagumi karya-karyanya, termasuk juga mengagumi cara pandangnya terhadap ajaran-ajaran Islam. Kepada A. Hassan, Soekarno bercerita mengenai berbagai hal, di antaranya soal taklid, takhayul, kejumudan umat Islam, dan lain sebagainya. Ia juga menceritakan keinginannya untuk membaca karya A. Hassan mengenai buku, "Utusan Wahabi".³⁶

Pada kesempatan lain, Soekarno mengirim surat kepada A. Hassan, memohon agar guru Persatuan Islam (Persis) itu membantu perekonomian keluarganya, dengan membeli karya terjemahannya mengenai Ibnu Saud. Soekarno menceritakan kekagumannya kepada Ibnu Saud setelah menerjemahkan buku berbahasa Inggris.³⁷

"Bagi saya buku ini bukan saja satu ikhtiar ekonomi, tetapi merupakan pengakuan, satu *confession*. Ia menggambarkan Ibnu Saud dan Wahhabism dalam elemen amal, perbuatan sehingga banyak kaum 'tafakur' dan kaum pengeramat Husain (Syiah, *pen*) akan kehilangan akal," tulisnya.³⁸

³⁶ Ende, 1 Desember 1934

Assalamu'alaikum,

Jikalau saudara memperkenankan, saya minta saudara mengasih hadiah kepada saya buku-buku yang tersebut berikut ini: Pengajaran Sholat, Utusan Wahabi, Al-Muctar, Debat Talqien. Al-Burhan Complete, Al-Jawahir.

Kemudian, jika saudara bersedia, saya minta sebuah risalah yang membicarakan soal "sajid" (kalangan sayyid atau habaib, red). Ini buat saya bandingkan dengan alasan-alasan saya sendiri tentang hal ini.....

Wassalam,

Soekarno

³⁷ Soekarno, *Di Bawah Bendera*, Loc. cit., hlm. 112.

³⁸ Ende, 12 Juli 1936

Assalamu'alaikum,

.....

Bagi saya buku ini bukan saja satu ikhtiar ekonomi, tetapi adalah pula satu pengakuan, satu *confession*. Ia menggambarkan Ibnu Saud dan Wahhabism begitu rupa, mengkobarkan elemen amal, perbuatan begitu rupa hingga banyak kaum 'tafakur' dan kaum pengeramat Husain c.s akan kehilangan akal nanti sama sekali. Dengan menjalin ini buku, adalah suatu *confession* bagi saya bahwa, walaupun tidak semua mufakat tentang system Saudisme yang juga masih banyak feodal itu, toch menghormati dan kagum kepada pribadinya itu yang "toring above all moslems of his time; an Immense man, tremendous, vital, dominant. A gian thrown up of the chaos and agrory of the desert, to rule, following the example of this great teacher, Mohammad". Selagi menggoyangkan saya punya pena buat menterjemahkan biografi ini, jiwa saya ikut bergetar karena kagum kepada pribadi orang yang digambarkan. What a man! Mudah-mudahan saya mendapat taufik menjelaskan terjemahan ini dengan cara yang bagus dan tak kecewa. Dan mudah-mudahan nanti ini buku, dibaca oleh banyak orang Indonesia, agar bisa mendapat inspirasi daripadanya. Sebab, sesungguhnya buku ini penuh dengan inspirasi. Inspirasi bagi kita punya bangsa yang begitu muram dan kelam hati. Inspirasi bagi kaum muslimin yang belum mengerti betul-betul artinya perkataan "Sunah Nabi",

Kepada A. Hassan, Soekarno juga bercerita mengenai ibu mertuanya yang telah meninggal dan kritik yang dialamatkan kepadanya karena ia dan keluarga tidak mengadakan acara tahlilan untuk almarhumah ibu mertuanya.³⁹

Dalam surat tertanggal 14 Desember 1935, Soekarno menulis :

"Kaum kolot di Endeh, di bawah ajaran beberapa orang Hadaramaut, belum tenteram juga membicarakan halnya tidak bikin 'selamatan tahlil' buat saya punya ibu mertua yang baru wafat itu, mereka berkata bahwa saya tidak ada kasihan dan cinta pada ibu mertua itu. Biarlah! Mereka tak tahu-menahu, bahwa saya dan saya punya istri, sedikitnya lima kali satu hari, memohonkan ampunan bagi ibu mertua itu kepada Allah. Moga-moga ibu mertua diampuni dosanya dan diterima iman Islamnya. Moga-moga Allah melimpahkan Rahmat-Nya dan Berkat-Nya..."⁴⁰

Begitulah cuplikan surat-surat Soekarno kepada sahabatnya, Tuan A. Hassan. Sahabatnya yang pada masa lalu mendapat *stigma* "Wahabi" dan dianggap membawa paham baru dalam Islam. Pada masa selanjutnya, dua orang sahabat ini berbeda pandangan soal hubungan agama dan negara.⁴¹

Meski sahabat karib, A. Hassan tak segan-segan mengkritik Soekarno yang begitu mengidolakan sekularisasi yang diusung oleh tokoh sekular Turki, Mustafa Kamal Attaturk. Bagi A. Hassan, Islam tak bisa dipisahkan dari urusan negara. Kritik A. Hassan terhadap paham sekular Soekarno bisa dilihat dalam buku "*Islam dan Kebangsaan*", sebuah karya fenomenal A. Hassan yang mengkritisi kelompok nasionalis-sekular pada masa itu.⁴²

Toh, meski berbeda pandangan, ketika Soekarno di penjara di Bandung, A Hassan dan anggota Persatuan Islam sering menjenguknya.⁴³

yang mengira, bahwa Sunah Nabi SAW itu hanya makan kurma di bulan puasa dan cela' mata dan sorban saja !.

Saudara, please tolonglah. Terimakasih lahir-batin, dunia-akherat.

Wassalam,

Soekarno

³⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera, Loc. cit.*, hlm. 123.

⁴⁰ Menurut Solichin Salam, *Soekarno Sebagai Manusia*, (Solo; Boeckhandel Ravena, 1933), hlm. 142.;

⁴¹ Solichin Salam, *Putera Fajar, Op.cit.*, hlm.26

⁴² Sewaktu naskah buku ini ditunjukkan kepada Sukarno itu dimuat di *Oetoesan Hindia* tanggal 6 Mei 1921.

⁴³ Dengan demikian tulisan ini tidak ditulisnya pertama kali dalam tahun 1926 di *Suluh Indonesia Muda*, sebagaimana yang tertulis dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid I, hlm. 123.

Kepada A. Hassan, Soekarno bercerita mengenai keinginannya membaca buku “Utusan Wahabi.” Ia juga bercerita telah menerjemahkan buku biografi Ibnu Saud.

Pematangan Soekarno yang ke dua ketika di Ende Flores. Di tempat ini, Soekarno mengirim surat ke A. Hasan, yang meminta buku-buku *keislaman*. Ia menunjukkan minatnya untuk mempelajari Hadits dan Fiqh, bahkan dia beberapa kali mendesak A. Hasan dalam suratnya agar cepat dikirim kumpulan Hadits shahih dari Bukhori Muslim, Pengajaran Sholat, Utusan Wahabi, Al-Mukhtar, Debat tentang Talqin, Al-Burhan, Al-Jawahir, Soal Tanya Jawab dan lain-lain.⁴⁴

Namun justeru persentuhannya dengan Hadits dan Fiqh inilah, Soekarno menemukan penyebab kemunduran Islam, yakni banyaknya hadits dhaif yang terlanjur diterapkan dan kerangkeng fiqh terhadap jiwa umat Islam. Dalam suaratnya yang ketiga kepada A. Hasan, Soekarno mengatakan bahwa hadits dhaif dan palsu inilah penyebab Islam diliputi kabut kekolotan, ditambah lagi dengan fiqh yang hampir memadamkan api Islam. Padahal menurutnya, tidak ada agama yang sangat rasional dan maju seperti Islam. Dan dalam suratnya yang keempat Soekarno mengatakan bahwa tugas utama pemimpin Islam saat ini adalah perjuangan melawan kekolotan, perjuangan melawan Islam dari dalam yakni “Islam sontoloyo” agar Islam kembali pada jiwanya sebagai Islam kemajuan yang dicita-citakan oleh Nabi Muhammad.⁴⁵

Dalam tulisannya berjudul *Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara*, Soekarno terusik dengan perkataan Prof. Tor Andrea bahwa Islam saat ini sedang menjalani “ujian apinya sejarah. Kalau ia menang, ia akan menjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia kalah, ia akan merosot ketinggalan selaman-lamanya”. Perkataan ini sangat menggelisahkan Soekarno, maka pemikiran *keislamannya* ia maksudkan agar Islam menang dalam ujian apinya sejarah itu. Untuk menang, yang harus dilakukan Soekarno adalah mencari hukum-hukum sejarah, termasuk sebab-sebab kemunduran dan kemajuan umat Islam. Tema ini sebenarnya merupakan tema sentral dalam pergulatan pembaharuan Islam yang dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.⁴⁶ Mula-mula mereka terusik oleh kemajuan Barat,

⁴⁴ *Ibid.*, hlm., 220.

⁴⁵ Soekarno, *Surat-Surat Islam dari Endeh*, dimuat kembali dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, 1964. *Loc. cit.* hlm., 220.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm., 220.

lalu bertanya kenapa Islam mundur. Kemudian, Afghani mengeluarkan diktum terkenal : Barat maju karena meninggalkan agamanya dan Islam mundur karena meninggalkan agamanya. Maka umat Islam bisa maju kalau umat Islam kembali pada *Al-Qur'an* dan Al-Hadits,⁴⁷ sesuai yang diamanatkan Nabi Muhammad.

Dengan pergulatan yang sama, Soekarno mengatakan bahwa penyebab kemunduran Islam adalah kesenjangan yang lebar antara perkembangan masyarakat yang tunduk pada hukum-hukum sejarah dengan pemahaman dan doktrin Islam. Masyarakat sudah hidup di zaman kapal udara sementara pemahaman dan doktrin Islam masih hidup di zaman onta. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits saja tidak cukup jika cara berfikir dan pemahamannya masih pemahaman zaman onta.⁴⁸

Islam akan maju kalau ada lompatan historis dan berani memandang zamannya sesuai dengan pemahaman dan cara fikir zamannya dengan dilandasi kalam ilahi. Suratnya yang terakhir kepada A. Hasan, Soekarno mengatakan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits bisa menjadi pembawa kemajuan, kalau dipelajari berdasar pengetahuan umum dan *science*.⁴⁹

Soekarno menyaksikan peristiwa aneh karena di zaman kapal udara masih ada orang yang mau kembali pada zaman onta, dan bahkan ada pula yang tidak mau maju tapi juga tidak mau mundur. Mereka duduk termangu menyaksikan lalu lalang perubahan dan kemajuan yang suatu saat akan melindasnya.⁵⁰

Dengan mengutip Heraclitos, Soekarno mengatkan bahwa semuanya akan berubah, berubah ke arah kemajuan. Tidak mau berubah berarti menentang hukum sejarah, menentang berarti siap dipinggirkan oleh sejarah. Itulah tanda-tanda kekalahan Islam dalam ujian apinya sejarah, karena mereka lamban atau tidak mau menerima perubahan. Mereka statis dan telah terbiasa dengan Islam sontoloyo. Menurut Soekarno, penyebab statisme ini adalah pensakralan fiqh dan berbagai ijma' ulama' yang kemudian berujung pada penutupan pintu ijtihad. Fiqh telah menjadi algojo roh-semangat Islam.⁵¹

Dalam tulisannya berjudul *Me "muda" kan Pengertian Islam*, Soekarno mengutip Prof. Farid Wajdi : bahwa Islam bisa maju jika dilandaskan pada

⁴⁷ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 39.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm., 32.

⁴⁹ Soekarno, *Surat-surat Islam dari Endeh*, Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi, *Loc. cit.*, hlm. 334.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm., 220.

⁵¹ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 47-48.

kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Roh yang dirantai oleh fiqh haruslah dilepas, akal yang dipasung oleh *ijma'* haruslah dibuka dan pengetahuan yang ditutup oleh *el-Ijtihad* haruslah dibuka. Soekarno mengutip Sajid Amir Ali, yang mengatakan bahwa Islam itu seperti karet, karena itu tidak ada yang bisa membatasi kemerdekaan roh, akal dan pengetahuan dalam Islam.⁵²

Islam menghargai kemerdekaan roh, akal, dan pengetahuan karena Islam agama rasional. Dengan rasio kita melakukan *rethinking of Islam* untuk membuang abu Islam dan menangkap apinya. Dan dengan rasio juga kita menangkap makna atau roh dibalik huruf-huruf dalam kalam ilahi. Hanya dengan menangkap roh atau apinya, Islam bisa kembali menjadi Islam Kemajuan seperti yang pernah dialami oleh Islam generasi pertama.⁵³

Demikian tulisan Artawijaya mengenai oleh-oleh Soekarno untuk A Hassan Kitab suci (palsu) Tadzkirah yang sering ditentang M Amin Djamaluddin ketua LPPI. Karena sebelum berangkat untuk berkunjung ke India, Presiden Soekarno menawari A Hassan, mau dibawakan oleh-oleh apa. Maka A Hassan minta dibelikan kitab suci Ahmadiyah bernama Tadzkirah Wahyu Muqaddas, yang disebut sebagai kumpulan wahyu untuk nabi Mirza Ghulam Ahmad. Beberapa teks yang berbeda adalah mengenai “wahyu” dalam lafadz: Engkau (Mirza Ghulam Ahmad) dari-KU (Allah) dan Aku darimu.⁵⁴

Soekarno menjalin hubungan dengan A. Hasan yang banyak mengirim buku-buku keagamaan seperti Pengajaran Shalat, Utusan Wahabi, Al-ukhtar, Debat Talqin, Al-Burhan, Al-Jawahir, Soal-Jawab. Jika kita perhatikan buku-buku yang dikirim oleh A. Hasan kepada Soekarno nampak bahwa hubungan Soekarno dengan A. Hasan lebih menyangkut masalah peribatan. Sedangkan yang berhubungan dengan masalah muamalah konteksnya dengan ajaran dan gagasan Islam.⁵⁵

⁵² *Ibid.*, hlm., 220.

⁵³ Penulis adalah pegiat diskusi di *Indonesian Culture Academy* (INCA), Ciputat.

⁵⁴ Tadzkirah, halaman 436. Sesatnya kitab Tadzkirah itu dan rangkaiannya, dapat dibaca di buku Hartono Ahmad Jaiz berjudul *Kyai kok Bergelimang Kemusyrikan*, terbitan Saudi Arabia, dan terbitan Surabaya, Pustaka Nahi Munkar. nahimunkar.com 30 April 2008, Ngawurnya A. Mustofa Bisri dalam *Membela Ahmadiyah* <http://nahimunkar.com/49/ngawurnya-a-mustofa-bisri/>

⁵⁵ Benhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Terj. Hasan Basri, *Loc. cit.*, hlm. 74-75. Baca juga Onghokham “*Soekarno: Mitos dan Realitas*” dalam Taufik Abdullah, Aswab

D. Pengaruh K.H. Ahmad Dahlan

Soekarno dengan cepat dapat menangkap pembicaraan-pembicaraan K.H. Ahmad Dahlan, karena isi ceramah tersebut sesuai dengan keinginannya yaitu agar agama dapat dijelaskan secara rasional dan kerakyatan, demikian agar agama dibersihkan dari praktek yang tidak baik seperti bid'ah, syirik, khurafat, karena praktek-praktek tersebut merupakan perbuatan yang menutupi dinamika dan kemajuan Islam. Akibat dari perbuatan bid'ah, syirik, khurafat tersebut, sehingga masyarakat Indonesia tidak mampu untuk melepaskan dirinya dari penjajahan, dan terhambatnya perkembangan intelektualisme *keislaman*. Untuk menghidupkan kembali dinamika Islam itu harus ditempuh terobosan baru yang disebut *regeneration* dan *rejuvenation*.

E. Pengaruh Muhammadiyah Bengkulu

Pada saat Soekarno di Bengkulu. Soekarno membina hubungan dengan organisasi Muhammadiyah dan secara resmi menjadi anggotanya. Pengurus Muhammadiyah memanfaatkan tenaga Soekarno, dengan mengangkatnya sebagai Ketua Majelis Pengajaran. Kegiatan Soekarno di Bengkulu selain secara tetap menjadi pengurus Majelis Pengajaran, ia juga mengorganisir pertemuan tokoh-tokoh Muhammadiyah se-Sumatera yang disebut dengan Konferensi *Dairatul Kubra*. Sasaran utama konferensi ini adalah menggalang kerja sama tokoh Muhammadiyah guna menanamkan rasa cinta kepada bangsa.⁵⁶

Di samping itu, Soekarno membuat tindakan yang mengejutkan, khususnya masyarakat Muhammadiyah di Bengkulu. Soekarno mengkritik pemakaian tabir yaitu kain pemisah antara laki-laki dengan perempuan dalam upacara keagamaan. Menurut H. Abdul Karim, akibat dari tindakan Soekarno itu adalah dihapuskannya pemakaian tabir di Bengkulu, sekalipun pada mulanya mendapat tantangan dari orang-orang Muhammadiyah yang berfikir kolot.⁵⁷ Kejadian ini cukup menarik, mengingat tindakan itu dilakukan oleh seorang yang tidak dikenal sebelumnya oleh

Mahasin, dan Daniel Dhakidae. 1983. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta : LP3ES : 1983), hlm. 20.

⁵⁶ Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*, (Jakarta; PT. Gunung Agung, 1982), hlm.67.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm., 80.

sebagian ulama, tetapi dengan argumentasi yang dilancarkannya ia bisa mengubah kebiasaan masyarakat Muhammadiyah tersebut.⁵⁸

Soekarno mengemukakan pandangan dalam usaha memudahkan pengertian Islam di majalah *Pandji Islam*,⁵⁹ yaitu sebagai berikut.

Benar disini sudah ada perserikatan-perserikatan “kaoem moeda”, benar disini sudah ada Muhammadiyah atau Persatuan Islam atau perkumpulan-perkumpulan “moeda” yang lain, tetapi belumlah disini mendengung secara benar suara-ajakan Rasionalisme itu. Sebab, baik didalam Muhammadiyah maupun didalam arti persatuan Islam, maupun didalam risalah-risalah dan majalah-majalah yang umumnya dikatakan “haloeran moeda” itu, maka sendi penyelidikan agama sebenarnya masihlah sendi yang tua.⁶⁰

Pernyataan Alham yang dimuat dalam Al-Lisan yang menggambarkan pandangan tokoh-tokoh terhadap Soekarno, yakni :

Empat masa bagi Soekarno, yaitu :

Masa pertama, toean Soekarno terkenal sebagai pengganti Islam, kita bentji dia, kita tjamboek dia.

Masa kedoea, toen Soekarno terkenal sebagai peladjar Islam, kita poedji dia, kita hormati dia.

Masa ketiga, Soekarno terkenal sebagai salah seorang pemoeka koempoelan Islam di Benkoelen, kita tjintai dia, kita harga dia.

Tapi masa keempat toean Soekarno terkenal sebagai seorang pengroesak adjaran Islam, pengadjak memboengkan al-Qoer'an, memoesoehi oulama Islam dan toentoenan al-Qoer'an. Soedah tentoe kita bentji dan keras hati kita akan memoesoehi dia hingga di sisi Toehan, kalaoe dia tidak taubat.⁶¹

Soekarno menyerukan agar umat Islam memudahkan pemahaman *keislaman* dengan tidak hanya berpegang pada rumusan-rumusan yang dilakukan ulama-ulama klasik, karena belum tentu rumusan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan umat Islam. Soekarno berpendapat bahwa mengikuti pendapat ulama klasik dan kolot berarti

⁵⁸ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.*, hlm. 98.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm., 99.

⁶⁰ Ir Soekarno, “Me-‘Moeda’kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 15, 15 April 1940, hlm. 276-277.

⁶¹ Al-Lisan, *madjalah Boelanan*, Nomor 51, 3 Sja'ban 1539 – 5September 1940, hlm. 9.

pemikiran dan peradaban Islam berada dalam keadaan yang statis dan bukan dinamis.⁶²

Soekarno berpendapat terbuka kemungkinan bagi manusia yang memahami wahyu itu dengan mengambil inti semangat yang ada dalam wahyu itu. Selanjutnya, apabila wahyu tidak membicarakan sesuatu persoalan keduniaan, maka hal itu menjadi hak manusia untuk memikirkannya yaitu dengan melihat relevansi pemahaman dengan lingkungannya. Soekarno berpendapat bahwa tentang perlunya hubungan yang serasi dan dinamis antara *Al-Qur'an* dan Hadits dengan penemuan akal pikiran manusia yaitu ilmu pengetahuan modern.⁶³

Soekarno mengatakan bahwa umat Islam tidak bisa hidup dalam pemikiran tradisional karena pemikiran tradisional membawa sikap fatalis, dan inilah penyebab kemunduran umat Islam Indonesia. Untuk itulah ia mengidentifikasikan dirinya pada tokoh-tokoh dunia seperti Lither, Marx, Bakunin, Trotzky dan Nabi Muhammad sendiri.⁶⁴ Tokoh-tokoh tersebut menurut dia telah membongkar kebiasaan-kebiasaan lama yang telah mengakar dalam masyarakat, sekalipun kebiasaan itu bertentangan dengan hakikat kemanusiaan.⁶⁵

Soekarno tidak melihat adanya kaitan kemajuan negara dengan usaha memudahkan pengertian Islam, sebagaimana yang selalu disuarakan Soekarno.

Kemajuan dan kemunduran dalam suatu negara, bergantung sekali pada “steksel pemerintahan negara” bukan bergantung pada tabir, pada surban, pada usolli, pada taqlid yang tidak disukai tentang Soekarno itu!

Jadi menurut pendapat kita, bahwa hukum-hukum agama itu tak dapat dipermuda, karena kita belum kedatangan lagi seorang Nabi muda!⁶⁶

Soekarno melihat bahwa masalah pengalaman ajaran agama sebagai aturan yang universal pada kehidupan umat manusia, adalah permasalahan sosialisasi. Titik tolak pemikirannya adalah menjadikan penghayatan ajaran agama sebagai usaha

⁶² Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*, hlm., 14.

⁶³ *Ibid.*, hlm., 15

⁶⁴ Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan. Loc. cit.* hlm., 16

⁶⁵ Tengkoeh Mhd. Hasbi, “me-moedah”kan Pengertian Islam”, *Pandji Islam*, No. 38, 23 September 1940, hlm. 769.

⁶⁶ Siradjuddin Abbas, “Dapatkah Pengertian Agama di Permudah”, *Pandji Islam*, No. 26. 1 Juli 1940, hlm. 517.

pembudayaan, oleh karena itu ditempuh proses sosialisasi bukan pemaksaan. Secara prinsip, Islam telah diterima umat Islam sebagai kebenaran yang berasal dari wahyu Allah. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana caranya agar ajaran itu dapat membudaya dalam kehidupan umat Islam, sehingga umat merasakan bahwa budaya Islam itu merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupannya.⁶⁷

Kegiatan Soekarno yang lain di Bengkulu adalah menulis artikel yang memuat pandangannya tentang politik dan Islam. Dalam bidang *keislaman*, Soekarno memilih judul tulisan yang dapat memancing reaksi masyarakat, baik dari kalangan ulama pesantren maupun dari intelektual muslim Indonesia. Artikel itu dikirimkannya ke majalah *Panji Islam* sendiri maupun lewat majalah *Adil*, dan *Al-Lisan* yang terbit di Bangil. Yang menjadi pokok perdebatan antara Soekarno dengan pengkritiknya adalah batas peranan akal dalam memahami ajaran Islam agar Islam itu sejalan dengan tuntutan kehidupan manusia.⁶⁸

F. Pengaruh Tokoh-tokoh Pembaharu Islam dunia

Selain hal tersebut di atas, khasanah intelektual Soekarno dalam pembaharuan dalam pemikiran Islam dipengaruhi tokoh dari Mesir, seperti al-Afghani, Muhammad Abduh, Ali ‘Abd al-Raziq, Qasim Amin. Sementara tokoh dari Turki seperti Musatafa Kemal, Zia Keuk, Alf, Halide Adib Hanoum. Sedangkan tokoh dari India, yaitu Amir Ali dan Akhamd Khan.

Menganalisa perjalanan pendidikan yang mempengaruhi Soekarno, dimulai dari : *pertama*, pengalaman empiris di Surabaya, Bandung dan Ende. *Kedua*, ceramah K.H. Ahmad dahlan tentang praktek bid’ah, syirik, dan khurafat merupakan penghalang kemajuan Islam. *Ketiga*, tokoh-tokoh pembaharuan dunia dari Mesir, India dan Turki.

Ketika ia berbicara tentang “Islamisme” dalam risalahnya “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”, yang diuraikannya terutama bukan pandangan yang ditarik dari Qur’an dan Hadith. Ia lebih banyak menunjukkan semangat dan pemikiran Jamaluddin al-Afghani, yang, menurut dia, “pertama-tama membangunkan rasa-perlawanan di hati sanubari rakyat-rakyat Muslim terhadap bahaya imperialisme

⁶⁷ *Ibid.*, hlm., 515.

⁶⁸ Abdul Karim (Oel Tjeng Hin), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*, hlm. 15

Barat”.⁶⁹ Yang menarik, karena agak kontradiktif, Bung Karno melihat dalam pandangan Jamaluddin al-Afghani — yang ia gambarkan sebagai “harimau Pan-Islamisme yang gagah berani” — bersumber “benih nasionalisme”. Al-Afghani, kata Bung Karno, “di mana-mana telah mengkhotbahkan nasionalisme dan patriotisme”.⁷⁰

Di sini tampak bahwa Bung Karno tak hendak menunjukkan adanya ketegangan antara “Pan-Islamisme” sebagai cita-cita yang menafikan pentingnya nation-state dengan “nasionalisme”. Dalam hal ini ia punya pandangan yang sama dengan Tan Malaka, yang empat tahun sebelumnya, dalam Kongres ke-IV Komunisme Internasional (Komintern) di Kremlin, mengemukakan hal ini. Bagi Tan Malaka, “Pan-Islamisme” bukan lagi sebagaimana makna asalnya. Kata itu menandai “perjuangan pembebasan nasional” dan sekaligus solidaritas rakyat yang terjajah imperialii mana-mana. Tak kurang penting, dalam pandangan Al-Afghani Bung Karno menemukan anjuran modernisasi yang berani. Pendekar Pan-Islamisme itu, kata Bung Karno, menanamkan keyakinan bahwa untuk melawan imperialisme Barat, “kaum Islam ‘harus mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasianya kekuasaan Barat’.”⁷¹

Dengan demikian Islam, sebagai energi pembebasan, harus menengok ke Barat. Jika dilihat bahwa dalam percakapan ide-ide di Indonesia, setiap kata “Barat” ditanggapi dengan waspada (juga kemudian oleh Bung Karno sendiri, terutama di masa “Demokrasi Terpimpin”, 1959-1966), anjuran demikian cukup kontroversial. Tapi dalam sebuah artikel panjang untuk Pandji Islam di tahun 1940, Bung Karno memajang kutipan dari kata-kata Zia Keuk Alp, seorang penulis Turki (1976-1924) : “ Kita datang dari Timur. Kita berjalan menuju ke Barat.”

Dalam tulisan itu, sebuah pembelaan yang berapi-api terhadap Revolusi Kemal di Turki yang memisahkan agama dari Negara, tampaknya Bung Karno secara implisit memujikan “Barat” sebagai daya dinamis yang merupakan antitesis dari kemandegan yang merundung dunia Islam, sebagaimana tampak di Turki di bawah Sultan-Sultan Usmani terakhir. Dengan kata lain, “Barat” itu adalah sebuah

⁶⁹ Ann Laura Stoler, Carnal, *Knowledge and Imperial Power: Race and the Intimate Colonial Rule*, (University of California Press, Berkely Los Angeles, London: 2002), hal. 207. dan baca juga *DBR.*, hlm..10.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 10-11

⁷¹ *Ibid.*, hlm.. 8. *Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*, (selanjutnya: *Autobiography*), New York: The Bobbs Meryll Company Inc. 1965), hlm.. 23.

peradaban yang rasional, ke mana bangsa Indonesia mesti datang, bukan “Barat” sebagai kekuatan yang kapitalistis dan imperialistis yang harus ditentang.⁷²

Di sini Bung Karno, meskipun kadang-kadang menunjukkan pandangan yang paralel dengan anjuran “kembali ke Qur’an dan Hadith”, dan dengan kedekatan hati kepada Muhammadiyah, lebih menekankan perlunya “rasionalisme” ketimbang “pemurnian”. Uraianya tentang gerakan Wahabi di Arab Saudi — diwarnai dengan gaya bahasa yang memikat – mengandung pujian dan sekaligus kritik, tetapi dengan sikap sebagai seorang pengamat sejarah yang berjarak.⁷³

Jasa Wahabisme yang terbesar, menurut Bung Karno, adalah “kemurnian”-nya, “keaslian”-nya. Artinya Wahabisme menggerakkan umat untuk “kembali ke asal, kembali kepada Allah dan Nabi, kembali kepada Islam sebagai di zamannya Muhammad!”⁷⁴

Kembali kepada kemurnian, tatkala Islam belum dihindangi kekotorannya seribu-satu takhayul dan seribu-satu bid’ah. Lemparkanlah jauh-jauh takhayul dan bid’ah itu, nyahkanlah segala barang sesuatu yang membawa kepada kemusyrikan! Murni dan asli sebagai hawa padang-pasir, begitulah Islam musti menjadi. Dan bukan murni dan asli sahaja!

Udara padang-pasir juga angker, juga kering, juga tak kenal ampun, juga membakar, juga tak kenal puisi. Tidakkah Wahabisme begitu juga. Ia pun angker, tak mau mengetahui kompromi dan rekonsiliasi. Ia pun tak kenal ampun – leher manusia ia tebang kalau leher itu memikul kepala yang otaknya penuh dengan fikiran bid’ah dan kemusyrikan dan kemaksiatan. “Allah berdiam di dalam pedang...”, begitulah Ibnu Saud berkata...

*Allah di dalam pedang! Keangkeran dan kekerasan bukit-bukit-batu padang-pasirlah yang terbayang-bayang, kalau orang mendengar perkataan Wahabisme. Padang-pasir yang juga kering...tak kenal tiupannya hawa-hawa-sejuk yang datang dari lapisan-lapisan udara negeri lain: tiap-tiap kemodernan, Wahabi curigai, tiap-tiap ajakan zaman kepada kemajuan ia terima dengan keangkuhan...*⁷⁵

⁷² *Ibid.*, hlm. 340.

⁷³ *Ibid.*, hlm.341. Dahm, yang mengangap filsafat Bung Karno tentang kemajuan “merupakan suatu percampuran yang aneh anara dinamika sosial dan konformitas kepada hukum-hukum sejarah” luput untuk tak melihat bahwa ke-“aneh”-an itu bermula dalam Hegel. Dahm, hlm.. 225

⁷⁴ *DBR*, hlm.. 375. Dahm menunjukkan bahwa ada yang tak tepat dalam kutipan Bung Karno atas teks *The Spirit of Islam*. Ameer Ali tak menyebut elastisitas hukum Islam pada umumnya; ia hanya bicara soal poligami dalam Islam. Lih. Dahm, hlm. 232-33. Catatan kaki.

⁷⁵ Dahm, Bernhard, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, (selanjutnya: Dahm) LP3ES, (Jakarta: 1987), hlm. viii, juga 237.

Pada akhirnya, Ibnu Saud sendiri yang harus berhadapan dengan ulama-ulamanya. Tiang antena dan lampu listrik dilarang masuk ke Mekkah dan Madinah, karena hal-hal itu tak ada di zaman Nabi. Tapi zaman terus mendesakkan perubahan. Akhirnya benda-benda modern itu dihalalkan juga. “Wahabisme tahun 1940 bukanlah lagi Wahabisme tahun 1920”, tulis Bung Karno.

Dari uraian Bung Karno itu kita menemukan pandangannya: meskipun pemurnian bermula sebagai sebuah kekuatan progresif – menghalau takhayul dan bid’ah – pada perkembangannya kemudian jadi sebuah kekuatan konservatif, bahkan reaksioner. Kembali kepada “Allah dan Nabi” dapat juga berarti mengingkari “garis dinamis” sejarah. Walhasil, pemurnian bukan sebuah pilihan untuk membebaskan umat Islam dari keadaan “sebagai badan yang pingsan, mati tidak mati, hidup tidak hidup”.⁷⁶

Sebab itu pilihan yang dianjurkan Bung Karno adalah “rasionalisme”. “Rasionalisme”, tulis Bung Karno, “kini diminta kembali lagi duduk di atas singgasana Islam”. Kata “kembali lagi” di dalam kalimat itu tidak mengacu ke Qur’an dan Hadith, melainkan ke sebuah zaman ketika “pahlawan-pahlawan akal” hidup bebas. Itulah “zamannya kaum mu’tazillah”, zaman al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Baja, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd atau zaman kekhalifatan di Baghdad abad ke-9 sampai dengan di Spanyol abad ke-12. Bung Karno tentunya tahu, di masa itulah orang-orang Islam membuka diri kepada filsafat Yunani, matematika Hindi, dan sumber-sumber keilmuan lain – dan pada gilirannya melahirkan filsafat, teori aljabar, logaritma, ilmu-ilmu kimia dan kedokteran, ilmu bumi dan tentu saja astronomi, yang kemudian dipungut dan berkembang di Eropa.

Tapi, kata Bung Karno, arus pasang pemikiran dan keilmuan itu habis. Dari bacaan yang didapat Bung Karno, penyebabnya adalah menguatnya “haluan sifatiyah” yang dipelopori Abu’l Hasan al-Ash’ari. Sejak berkembangnya Ash’arisme, dan itu berarti di abad ke-9, “akal menjadi terkutuklah di ingatan umat”. Paham inilah “pokok-pangkalnya taqlidisme di dalam Islam” dan “kependetaan” di dalam Islam. Sejak itu, “Islam bukan lagi satu agama yang boleh difikirkan secara merdeka, tetapi menjadi monopolinya kaum faqih dan tarikat”.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.. 396.

⁷⁷ *Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*, (selanjutnya: *Autobiography*), New York: The Bobbs Merrill Company Inc. 1965), hlm.. 23.

Kita dapat mempersoalkan konklusi Bung Karno di sini: ia tak menyertainya dengan penjelasan bagaimana sebuah “haluan” pemikiran dapat demikian berkuasa, hingga “akal, fikiran, rede, reason, dienyahkan”. Bung Karno – seorang Marxis yang menafsirkan sejarah — seharusnya tak percaya bahwa Ash’arisme dengan begitu saja telah menghentikan “rasionalisme” berkembang di dunia Islam, hingga akal “hampir seribu tahun dikungkung.” Seorang Marxis tak seharusnya percaya, satu paham, satu “haluan”, dapat menciptakan sebuah kondisi yang bertahan lama. Apalagi dalam catatan sejarah, keadaan “terkungkung” itu tak benar berlangsung “hampir seribu tahun”, dan juga tak pernah secara mutlak. Dunia Islam terus melanjutkan vitalitasnya di abad ke-12 di Spanyol, di abad ke-15 Turki Usmani meluaskan kekuasannya ke Balkan dan merebut Konstantinopel. Bahkan mengepung Wina untuk kedua kalinya di abad ke-17. Di India, raja-raja Moghul menghasilkan sastra, teater dan arsitektur yang dikagumi sampai sekarang, misalnya Tadj Mahal. Di Iran, filosof Mulla Sadra membangun Mazhab Ishfahan. Baru setelah Negara-negara Eropa menguasai samudra – termasuk menemukan Amerika — dan perdagangan antar benua mereka kuasai, bagian dunia di luar mereka, tak hanya Dunia Islam, mundur dan terpuruk.

Tapi agaknya kita harus memaklumi satu hal yang pokok: tulisan-tulisan Bung Karno tentang Islam lebih merupakan suara advokasi seorang jurubicara modernisasi ketimbang hasil sebuah telaah. Bung Karno sepenuhnya terkait dengan sebuah agenda: menumbangkan kolonialisme bersama kaum Muslimin. Tapi untuk itu kaum ini harus merupakan energi yang sesuai dengan tantangan zaman.

“Islam is progress. Islam itu kemajuan”, tulis Bung Karno dalam salah satu “Surat-Surat Islam dari Endeh”, korespondensinya dengan T.A. Hasan, tokoh “Persatuan Islam” di Bandung.⁷⁸ Dengan itu, kita tahu, Bung Karno lebih berbicara preskriptif, berbicara tentang Islam-yang-seharusnya. Pada saat yang sama, dengan semangat yang bergelora, ia cenderung untuk mengemukakan bahwa “Islam-yang-seharusnya” itu adalah hakikat Islam itu sendiri.⁷⁹

Tampaklah di sini ia, seorang Marxis, mengabaikan historisitas dari “Roh” dan “api” itu: Bung Karno tak pernah menjelaskan dari mana kedua hal itu terjadi, dan tidakkah keduanya hanya tafsir tentang “esensi” Islam – sebuah tafsir yang tergantung pada suatu masa, suatu tempat.

⁷⁸ Ann Laura Stoler, Carnal, *Knowledge and Imperial Power: Race and the Intimate Colonial Rule*, (University of California Press, Berkely Los Angeles, London: 2002), hlm. 207.

Mungkin karena Bung Karno sendiri tak pernah jelas, apa sebenarnya yang dimaksudkannya dengan “Roh” dan “api” Islam itu. Sering yang mengemuka ketika ia menyebut “Roh” itu adalah semacam tenaga yang dimatikan dari diri manusia oleh hukum yang sudah usang; dalam hal umat Islam, oleh fiqh:

“Ya, kalau dipikirkan dalam-dalam, maka kitab fiqh itulah yang seakan-akan ikut menjadi algojo ‘Roh’ dan ‘Semangat’ Islam. ..dunia Islam sekarang ini setengah mati, tiada Roh, tiada nyawa, tiada Api, karena umat Islam sama sekali tenggelam di dalam ‘kitab fiqh’ itu, tidak terbang seperti burung garuda di atas udara-udaranya Agama yang Hidup.”⁸⁰

Tapi apa gerangan tenaga pembebasan itu? Tak jarang ada kesan, “Roh” atau “api” itu identik, atau terpaut dengan, “rasio”, atau “rasionalisme”. Agar tak “mendurhakai Zaman”, kata Bung Karno, “marilah kita mengangkat Rasionalisme itu menjadi kita punya bintang-petunjuk dalam mengartikan Islam”.⁸¹ *Tiap-tiap kalimat di dalam Qur’an, tiap-tiap ucapan di dalam Hadith... haruslah kita interpretasikan (di dalam) cahayanya ruh Islam sejati ini.*⁸²

Namun juga berkali-kali gambarannya tentang “Roh”, “api”, atau “cahayanya ruh Islam yang sejati” itu lebih mirip sebuah elan kreatif yang merdeka á la Bergson, atau dorongan hidup untuk memperbaharui atau “me-muda-kan” diri. Bung Karno sering mengutip kata-kata Herclaitus, *panta rei* – semua mengalir terus menerus, arus tak pernah mengulang dirinya dua kali di titik yang sama. Dari kutipan seperti ini kita akan menduga, bahwa bagi Bung Karno, dengan elan kreatif itu, Islam menjadi sama dengan kemajuan, Islam is progress. Dan “Progress berarti pembikinan baru, creation baru – bukan mengurangi barang yang dulu, bukan mengcopy barang lama.”⁸³

Tapi daya kreatif yang menghasilkan “pembikinan baru” itu bukanlah lahir dari subyektifitas manusia. Manusia hanya terbawa oleh apa yang disebutnya sebagai, dalam bahasa Inggris, “dynamical laws of progress”.⁸⁴ Bung Karno, sebagaimana umumnya para penganjur modernisasi awal abad ke-20, berada dalam semangat yang

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 340.

⁸⁰ *Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams*, (selanjutnya: *Autobiography*), New York: The Bobbs Merrill Company Inc. 1965), hlm.. 23.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.. 340.

⁸² *Di Bawah Bendera Revolusi* (selanjutnya disebut “DBR”), hlm.. 42.

⁸³ Dikutip M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, [selanjutnya: Dawam] Penerbit Mizan (Jakarta: 1993), hal. 238-39. Buku ini sebuah khasanah yang berharga untuk mengetahui sejarah pergerakan Islam di awal abad ke-20. *Ibid.*, hlm.. 341.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.. 348.

datang dari tiga “ledakan” pemikiran Eropa abad ke-19: visi Hegel tentang progresi dari roh (Geist), desain besar Marx tentang progresi material, dan teori Darwin tentang progresi yang tersirat dalam evolusi biologis — terutama dua yang disebut pertama. Maka sebenarnya ada inkonsistensi yang patut ditelaah ketika Bung Karno jadi penganjur “rasionalisme”. Tampaknya ia melihat “rasio” atau “rasionalisme” sama dengan elan kreatif: dengan itulah manusia, dalam sejarah, melepaskan hidup dari kemandegan.

Tapi rasionalisme sebenarnya tak ada hubungannya dengan ide tentang progresi, perubahan, dan elan kreatif. Rasionalisme bertolak dari tesis bahwa akal, bukan pengalaman, yang jadi penentu kebenaran. Pengetahuan yang bisa dipercaya sebagai benar adalah pengetahuan a priori, bukan yang empiris. Jika kita ikuti argumen Bung Karno tentang kemajuan, sejarah dan perlunya perubahan tafsir bahkan hukum, tampak bahwa ia sebenarnya lebih cenderung menyambut pandangan yang mengintegrasikan empirisme dengan rasionalisme – dengan kata lain: pragmatisme.

Tapi dunia pemikiran Indonesia di tahun-tahun sebelum Perang Dunia ke-II, yang hampir sepenuhnya menggemakan pemikiran Eropa, tak melihat bahwa ketiga “ledakan” yang saya sebut di atas pada gilirannya bertaut dengan Pragmatisme. Tapi pada dasarnya, itulah yang mendasari pikiran BungKarno. Bagi Pragmatisme, progresi, yang juga perubahan, menyebabkan informasi lama tentang hal ihwal berbenturan dengan informasi baru. Pengetahuan, teori dan hukum pada akhirnya tak bisa dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Kebenaran tak statis, dan tak bisa mutlak, dan tak bisa tunggal: satu hal yang dianggap benar memerlukan kerja terus menerus untuk bisa dibuat benar. Sebuah ide, sebab itu, merupakan “satu rencana kerja”, *a plan of action*.

Dengan pandangan atau sikap pragmatis itulah Bung Karno memujikan apa yang dianggapnya elastisitas hukum Islam, seraya mengutip Ameer Ali dalam *The Spirit of Islam*. Hukum yang ia gambarkan “seperti karet” ini membuat Islam “bisa cocok dengan semua kemajuan”, katanya. Argumen Bung Karno di bawah ini sepenuhnya artikulasi pragmatisme *par excellence*:

Islam tidak akan dapat hidup hampir seribu empat ratus tahun, kalau hukum-hukumnya tidak ‘seperti karet’. Islam tidak akan bisa meninggalkan

*suasananya abad pertama, tatkala manusia tak kenal lain kendaraan melainkan onta dan kuda, tak kenal lain senjata melainkan pedang dan panah, tak kenal lain alam melainkan alamnya padang-pasir, — kalau hukum-hukumnya tidak seperti 'karet'. Zaman beredar, kebutuhan manusia berubah, — panta rei! — maka pengertian manusia tentang hukum-hukum itu adalah berubah pula.*⁸⁵

Sudah tentu, apa yang dikemukakan Bung Karno itu – apalagi dengan menggambarkan hukum Islam “seperti karet” — tak membuat tenteram penjaga ortodoksi. Bung Karno menyadari itu: “Bahwa orang akan menjadi ‘onar’ karena tulisan-tulisan saya”, tulisnya dalam *Pandji Islam* di tahun 1940, “akan ‘membuat dendeng’ kepada saya karena tidak setuju...sudah saya ketahui lebih dahulu”. Ia bersyukur ia punya “canang” yang menunjukkan “kebekuan” para ulama, bahkan “kejahatan” agama tanpa akal dan “kepincangan” agama yang semata-mata fiqih. Ia senang bahwa “canang”-nya “sudah menggoyangkan banyak sekali” jiwa-jiwa yang berpikir di Indonesia waktu itu.⁸⁶

Di antara jiwa yang berpikir yang tergugah, dan bereaksi, adalah Mohammad Natsir, pemikir Islam yang pernah dipuji Bung Karno dalam “Surat-Surat Islam dari Endeh”. Dalam sebuah artikel yang berjudul “Sikap Islam terhadap Kemerdekaan Berpikir” yang juga dimuat dalam *Pandji Islam*, menunjukkan bagaimana seorang Islam reformis menjawab “canang” Bung Karno.

Natsir tak menyangkal manfaat berpikir bebas dari tradisi. Iman bisa diperkukuh dengan berpikir merdeka. Tapi, sementara akal merdeka membuka jendela agar udara segar masuk, ada bahaya bila udara itu jadi topan yang megacau dan menggoyahkan tiang-tiang agama. “Akal-merdeka-zonder-disiplin menjadikan khaos yang centang-perenang”, tulis Natsir. Kemerdekaan yang tanpa otoritas (gezag) adalah anarki.⁸⁷

Meskipun dikemukakan oleh seorang pemikir yang sering dikategorikan sebagai “modernis” (bahkan “liberal”, menurut buku Charles Kurzman, *Liberal Islam*),⁸⁸ argumen Natsir adalah argumen klasik pandangan yang konservatif: harus

⁸⁵ Dahm, Bernhard, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, *op cit.*, hlm. viii, juga 237. Dikutip dalam *Dahm*, hlm.. 235-36.

⁸⁶ Charles Kurzman (ed.) *Liberal Islam: a source book*, (New York, N.Y.: Oxford University Press, 1998), hlm. 59-66.

⁸⁷ Dardiri Husni, *Jong Islamiten Bond: a study of a Muslim youth movement in Indonesia during the Dutch Colonial era 1924 – 1942*, a thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 1998, hlm.. 398-399

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 400. *Ibid.*, hlm. 340.

ada “otoritas”, posisi yang punya wibawa (gezag), karena kemerdekaan bisa mengundang kekacauan.⁸⁹

Tak dijelaskan, bagaimana “otoritas” itu lahir atau terbentuk di dalam sejarah: siapa atau apa saja yang membentuknya; tidakkah dengan demikian “otoritas” itu dipengaruhi ruang dan waktu, dengan segala percaturan kekuasaan dalam politik dan wacana. Dan lebih jauh lagi, tidakkah “otoritas” itu akan mengambil alih tanggungjawab orang perorang yang menafsir dan menjalankan perintah agama? Tidakkah di sini akan terjadi apa yang dikritik oleh Bung Karno sebagai “ke-pendeta-an” dalam Islam?

Saya tak menemukan jawaban Bung Karno terhadap Natsir. Tapi ada satu hal yang mungkin tak akan dapat dijawabnya: kritik Natsir kepada “rasionalisme”. Menurut Natsir, orang yang percaya ia dapat memecahkan misteri dengan akalnyanya sebenarnya tidak lagi menggunakan akal merdekanya. Ia sudah terikat dengan “taqlidisme modern” yang bernama “rasionalisme”.⁹⁰

Dalam hal itu Natsir benar: “rasionalisme” tak dengan sendirinya membebaskan dan akal pada akhirnya terbatas untuk bisa memecahkan misteri. Tapi kesalahan Natsir adalah kesalahan Bung Karno juga: yang jadi dasar kritik terhadap Islam yang kehilangan “api”-nya bukanlah rasionalisme, melainkan pragmatisme.

Pragmatisme Bung Karno tentu saja tak menafikan iman – sebagaimana halnya William James, dalam *Varieties of Religious Experience* tak menganggap agama sebagai kesalahan. Pragmatisme itu menilai agama bukan benar atau tidak (dalam pengertian kebenaran sebagai kesesuaian yang penuh antara yang saya yakini dengan yang ada di luar saya, *adequatio rei et intellectus*) melainkan menilai agama dari manfaatnya bagi manusia.

Itulah sebenarnya dasar pandangan Bung Karno tentang Islam. Baginya, Islam akan terus ada bukan karena ia ditakdirkan abadi, dengan ajaran yang kekal, melainkan karena ia terus menerus bisa menjadi berharga. Dalam masa perjuangan antikolonialisme, harga itu terletak dalam perannya untuk menggerakkan manusia,

⁸⁹ Charles Kurzman (ed.) *Liberal Islam: a source book*, (New York, N.Y.: Oxford University Press, 1998), hlm. 59-66.

⁹⁰ Dikutip M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, [selanjutnya: Dawam] Penerbit Mizan (Jakarta: 1993), hlm. 238-39. Buku ini sebuah khasanah yang berharga untuk mengetahui sejarah pergerakan Islam di awal abad ke-20.

terutama orang banyak, untuk menumbangkan apa yang tak adil. Dalam abad modern, harga itu terletak dalam kemampuannya jadi bagian zaman yang bergerak.⁹¹

⁹¹ Charles Kurzman (ed.) *Liberal Islam: a source book*, (New York, N.Y.: Oxford University Press, 1998), hlm. 59-66.